

BAB V

PELAKSANAAN PENELITIAN, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan studi pendahuluan terhadap 214 orang siswa, yang tersebar di SMA Negeri 3 Kota Cimahi sebanyak 69 siswa, SMA Negeri 15 Kota Bandung 66 siswa, dan SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung 79 siswa.

Hasil studi pendahuluan memberikan gambaran tentang banyaknya siswa pada ketiga SMA tersebut yang belum memiliki kecakapan pengarahan diri yang memadai. Hal ini dinyatakan dengan tingginya persentase siswa yang mengalami kesulitan dalam : (a) mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah (85%); (b) mencari bantuan untuk menemukan jati diri (62%); (c) melakukan kegiatan di luar sekolah (52%); (d) memanfaatkan waktu secara efektif (53%); (e) kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (75%); (f) terbiasa menunda tugas-tugas sekolah (60%); (g) merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang cita-cita (71%); (h) menyalahkan pihak di luar dirinya (47%); (i) mengalami kesulitan dalam memilih kegiatan (60%); (j) menggunakan waktu luang (65%); (k) ketergantungan kepada guru (62%); (l) melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat (58%); (m) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru (77%); (n) melakukan kegiatan tanpa rencana (69%); dan (o) ketidakpercayaan terhadap upaya yang dilakukan sendiri (66%).

Berdasarkan data di atas dipandang perlu dikembangkan model layanan untuk membantu mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa. Layanan

bimbingan dan konseling dituntut dapat memberikan bantuan dengan menyelenggarakan konseling pengarahan diri di sekolah. Oleh karena itu, tersedianya model konseling untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri sangatlah penting.

2. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri Siswa SMA Negeri 1 Lembang

Identifikasi kebutuhan tentang pentingnya pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa SMA Negeri 1 Lembang dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu : (a) identifikasi pemilikan kecakapan pengarahan diri siswa, dan (b) analisis program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri di sekolah.

Identifikasi kecakapan pengarahan diri siswa, dilakukan melalui survey terhadap 117 orang siswa kelas III IPA dan IPS dengan menggunakan inventori. Hasil identifikasi memberikan gambaran tentang rendahnya kecakapan pengarahan diri siswa SMA Negeri 1 Lembang.

Gambaran tentang rendahnya kecakapan pengarahan diri, ditandai dengan dialaminya masalah oleh siswa, seperti berikut : (a) mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah (87,4%); (b) mengharapkan bantuan untuk menemukan jati diri (81,8%); (c) suka melakukan kegiatan di luar tugas-tugas sekolah (69,4%); d) mengalami kesulitan dalam memanfaatkan waktu secara efektif (82,3%); (e) kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (75,7%); (f) menunda-nunda tugas-tugas sekolah (69,4%); (g) merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang cita-cita (58,1%); (h) suka menyalahkan pihak di luar dirinya (60,7%); (i) mengalami kesulitan dalam memilih kegiatan (54,3%); (j) memiliki kesulitan dalam menggunakan waktu luang (66,8%); (k) ketergantungan kepada guru (65,2%); (l) melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat (50,6%); (m) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru (45,4%); (n) melakukan kegiatan

tanpa rencana (42,1%). Data tersebut, menggambarkan tentang rendahnya kecakapan pengarahan diri siswa, yang berimplikasi pada perlunya intervensi bimbingan dan konseling untuk mengembangkannya.

Berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Lembang dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, atas dasar hasil analisis program bimbingan dan konseling dan diskusi terfokus dengan siswa dan konselor sekolah, menunjukkan bahwa : (a) program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri belum secara terencana terdapat dalam program bimbingan dan konseling di sekolah, tetapi secara implisit merupakan bagian dari program bimbingan pribadi-sosial; (b) manajemen layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri, yaitu perencanaan program, pengorganisasian program, pengarahan program, pembinaan personel, dan penilaian program belum tertata secara sistematis; dan (c) isi bidang layanan bimbingan dan konseling yang paling dominan adalah bimbingan karier dan bimbingan belajar, sedangkan bidang layanan pribadi sosial belum menjangkau secara merata melayani seluruh siswa.

3. Pengujian Kelayakan Model Konseling Pengarahan Diri

a. Pengujian Rasional

Untuk memperoleh bangun dan substansi model yang teruji secara rasional-konseptual, *Model Hipotetik Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas* mendapatkan masukan bagi perbaikan model dari para pakar konseling. Proses ini melibatkan empat orang pakar konseling yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengembangkan model konseling perkembangan dalam sistem persekolahan, yaitu : Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd., Dr. Ahman, M.Pd., Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd., dan Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA. Komponen model yang

mendapatkan masukan bagi perbaikan dari keempat pakar tersebut, mencakup *Pedoman Umum Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri*, dan *Panduan Pelaksanaan Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri*.

Aspek-aspek yang dianalisis dan mendapatkan masukan dari para pakar konseling, terkait dengan : (1) kontribusi kecakapan pengarahan diri dalam pencapaian tujuan pendidikan di SMA, (2) kontribusi kecakapan pengarahan diri dalam pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling, (3) relevansi konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri dengan tugas-tugas profesional konselor, (4) pemahaman dan dukungan pimpinan sekolah, guru, dan wali kelas terhadap penerapan model konseling pengarahan diri; (5) relevansi prosedur konseling pengarahan diri dengan karakteristik siswa, serta substansi dan tujuan model; (6) perspektif model ditinjau dari sistematika penulisan, redaksi, dan kaidah ketatabahasaan.

Masukan dari pakar konseling, dapat diinventarisasi seperti berikut.

1. Sistematika, redaksi dan ketatabahasaan model supaya mengacu pada tata penulisan yang baku agar *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* dapat dipahami dengan baik oleh pimpinan, staf sekolah, dan siswa SMA, serta lebih mudah diaplikasikan oleh konselor.
2. *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* agar disinergikan dengan program pendidikan dan program bimbingan dan konseling sekolah.
3. Peran dan tanggung jawab konselor, kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran supaya terakomodasi dalam model.
4. Strategi pelaksanaan konseling kelompok sebagai media pengembangan kecakapan pengarahan diri supaya lebih memperhatikan karakteristik siswa, fasilitas yang tersedia, dan kondisi setiap sekolah.

5. Penggunaan simulasi, permainan kelompok dan *ice breaking* agar benar-benar relevan dengan tujuan konseling pengarahan diri.
6. Landasan teori pengarahan diri dan keterkaitannya dengan perkembangan siswa agar dieksplorasi lebih komprehensif.
7. *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* agar memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk dapat diterapkan pada kondisi sekolah yang bervariasi. Model konseling sebaiknya dapat memisahkan antara aspek-aspek substansial, kondisional, dan teknis operasional.
8. Pelibatan organisasi dan kelompok kegiatan minat dan hobi siswa (ekstra kurikuler) untuk dimanfaatkan sebagai media pengembangan kecakapan pengarahan diri yang direncanakan dan diprogramkan secara sistematis.

b. Pengujian Keterbacaan Model

Pengujian keterbacaan bertujuan agar naskah *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* dapat dipahami dengan baik oleh pengguna model, antara lain : pimpinan sekolah, wali kelas, konselor, dan siswa. Selain itu, pengujian keterbacaan model merupakan proses untuk menginventarisasi masukan bagi perbaikan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas*.

Pelaksanaan pengujian keterbacaan model melibatkan dua orang konselor sekolah berkualifikasi pendidikan sarjana bimbingan dan konseling, tiga mahasiswa program studi bimbingan dan konseling semester delapan, dan enam orang siswa kelas III SMA Negeri 1 Lembang.

Pelaksanaan pengujian keterbacaan redaksi dan isi model difokuskan pada : *Pedoman Umum*, dan *Panduan Pelaksanaan Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas*. Masukan untuk perbaikan model lebih banyak mencakup perbaikan redaksi agar model lebih



mudah dipahami konselor, dan staf sekolah lainnya. Masukan bagi para redaksi langsung diterakan pada naskah model. Penyesuaian konsep dengan praksis bimbingan dan konseling di sekolah meliputi konsep pengarahan diri, prosedur dan teknik pelaksanaan konseling, serta implementasi permainan dan *ice breaking*, didiskusikan dengan peneliti sebagai pengembang model; perubahan dan perbaikannya langsung diterakan pada naskah model.

c. Pengujian Kepraktisan Model

Pengujian kepraktisan bertujuan untuk memperoleh masukan dari pihak pengguna di lapangan dalam menerapkan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas*. Pengujian difokuskan pada penelaahan *Pedoman Umum dan Panduan Pelaksanaan Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa Sekolah Menengah Atas*. Proses ini dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2006 dalam bentuk diskusi terfokus, dengan melibatkan para pendidik di SMA Negeri 1 Lembang, meliputi : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dua orang Wali Kelas, koordinator BK, dan lima orang konselor sekolah. Aspek-aspek yang didiskusikan mencakup : (1) kontribusi model dalam pencapaian tujuan pendidikan di SMA, (2) kontribusi model dalam pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling, (3) kemampuan pimpinan sekolah untuk mengelola pelaksanaan model, (4) kontribusi model dalam memfasilitasi kebutuhan perkembangan siswa, (5) kemungkinan pelaksanaan dan penerapan model, (6) kompetensi konselor yang diperlukan untuk menerapkan model, (7) kemungkinan untuk menjalin kerja sama dengan orang tua siswa, sekolah terdekat, dan masyarakat sekitar, (8) daya dukung fasilitas dan waktu, (9) keterlibatan guru mata pelajaran dan wali kelas,

dan (10) pelibatan dan maksimalisasi peran organisasi siswa serta pengintegrasian dengan kegiatan ekstra-kurikuler.

Dalam diskusi yang dipandu oleh peneliti, dihasilkan pokok-pokok pemikiran berikut.

- 1) *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* merupakan salah satu layanan pendidikan di sekolah dalam upaya mengintegrasikan pencapaian tujuan pendidikan di SMA.
- 2) *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* berkontribusi pada pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di SMA. Dalam pelaksanaannya dapat diintegrasikan dengan layanan bimbingan pribadi dan sosial.
- 3) Pimpinan sekolah memiliki kesediaan dan kemampuan dalam mengelola pelaksanaan *Model Konseling Pengarahan Diri*, karena secara substansial isi layanannya menunjang pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.
- 4) Isi *Model Konseling Pengarahan Diri* relevan dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan motivasi belajar, mengenal lebih mendalam potensi diri, mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, memperkuat dan memperteguh keyakinan atas upaya belajar yang sedang mereka lakukan.
- 5) *Model Konseling Pengarahan Diri* dapat dilaksanakan dan diterapkan di SMA Negeri 1 Lembang dengan mendapat dukungan staf sekolah, waktu, dan fasilitas pendidikan yang kontributif bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- 6) Konselor memiliki kesediaan dan kemampuan untuk menerapkan *Model Konseling Pengarahan Diri*, beserta kesiapan untuk meningkatkan kompetensinya.
- 7) *Model Konseling Pengarahan Diri* dapat diimplementasikan dalam bentuk kerja sama dengan berbagai pihak terkait seperti orang tua siswa, organisasi siswa, sekolah terdekat, dan masyarakat sekitar.

- 8) *Model Konseling Pengarahan Diri* mendapat sambutan positif dan dukungan dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan pimpinan sekolah karena relevan dengan penumbuhan motivasi belajar, tanggungjawab, dan inisiatif siswa dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran di sekolah.

4. Uji Coba Terbatas Model Hipotetik

Uji coba terbatas dilaksanakan pada siswa kelas III IPS 1 sebanyak 39 orang, yang dibagi menjadi empat kelompok masing-masing 9-10 orang. Pelaksanaan uji coba terbatas dilakukan dalam setting konseling kelompok, masing-masing kelompok menerapkan satu aspek pengembangan kecakapan pengarahannya diri dalam satu sesi konseling. Uji coba terbatas konseling pengembangan inisiatif dan pengembangan otonomi dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2006, sedangkan konseling pengembangan fleksibilitas dan pengembangan tanggung jawab pada tanggal dan 24 Juli 2006.

Pelaksanaan uji coba terbatas *Model Hipotetik Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* diawali dengan menyiapkan konselor yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pelaksanaan konseling di SMA, serta memberikan dukungan mental dan kepercayaan untuk melaksanakan konseling pengarahannya diri.

Konseling pada masing-masing kelompok dilaksanakan oleh seorang konselor dibantu oleh seorang fasilitator, dan peneliti sebagai observer. Peneliti melakukan manajemen dan pengendalian dalam pengorganisasian pelaksanaan pengujian, waktu, dan sarana yang diperlukan dalam uji coba terbatas. Pemantauan pelaksanaan uji coba terbatas dilakukan peneliti pada masing-masing kelompok.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor mencatat aspek-aspek penting dari proses konseling, di antaranya : pemahaman siswa tentang materi konseling, kesesuaian dengan kebutuhan siswa, komunikasi konseling antara

konselor dengan siswa, keterlibatan siswa dalam proses konseling, pemilihan kecakapan pengarahan diri siswa sebelum dan setelah proses konseling, dan aspek-aspek lain yang relevan.

Diskusi dan refleksi dilakukan setiap akhir proses konseling untuk mengidentifikasi masukan bagi perbaikan model hipotetik.

Tahap-tahap proses konseling dalam uji coba terbatas model hipotetik adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap permulaan. Pada tahap ini konselor menyiapkan pembentukan kelompok. Konselor berupaya menumbuhkan minat siswa bagi terbentuknya kelompok, memberi penjelasan tentang tujuan diselenggarakan konseling, memotivasi siswa untuk mengikuti konseling, serta menumbuhkan kemudahan bagi terselenggaranya konseling kelompok.

Untuk mengembangkan konseling yang efektif, pada tahap ini konselor melakukan : (a) menjelaskan tujuan konseling, (b) menumbuhkan saling mengenal antar siswa; (c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan saling menerima; dan (d) membahas harapan-harapan siswa dan suasana perasaan dalam kelompok. Selanjutnya konselor : (a) melibatkan diri dalam kegiatan kelompok dengan memotivasi dan memantapkan keterlibatan siswa dalam kelompok, serta membangkitkan minat dan kebutuhan; dan (b) bersama siswa membuat norma kelompok. Pada akhir tahap permulaan dilaksanakan *pre-test* untuk mengukur pemilihan awal kecakapan pengarahan diri sesuai aspek yang dikembangkan pada masing-masing kelompok.

Kedua, tahap transisi. Pada tahap ini, konselor membangun minat dan komitmen kerja sama antara siswa dengan konselor. Dalam tahap ini dilakukan simulasi permainan sebagai pengantar kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengakrabkan setiap siswa terutama terkait dengan penilaian siswa mengenai

dirinya sendiri dan orang lain, serta memberikan pengantar terhadap materi konseling.

Ketiga, tahap inti kegiatan. Pada tahap ini, konselor menyampaikan materi konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri dengan berbagai strategi. Konselor secara aktif memimpin diskusi, merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa, serta mengaplikasikan *games* sebagai media untuk mengintensifkan pemahaman siswa. Konselor memandu proses konseling, serta mengeksplorasi secara intensif arah dan tujuan konseling.

Keempat, tahap akhir. Pada tahap, ini konselor melaksanakan evaluasi, refleksi, tindak lanjut, dan penutupan proses konseling.

a. Pelaksanaan Uji Coba Terbatas

Pelaksanaan uji coba terbatas konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri secara garis besar dipaparkan sebagai berikut.

1) Uji Coba Terbatas Konseling Pengembangan Kecakapan Inisiatif

Review proses konseling. Konseling pengembangan kecakapan inisiatif diujicobakan secara terbatas dalam satu kali pertemuan. Proses konseling dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling, yaitu : (1) membuat perencanaan; (2) mengidentifikasi kegiatan yang utama; dan (3) bekerja sama dengan orang lain dalam upaya meraih tujuan.

Strategi yang digunakan dalam proses konseling lebih banyak mengembangkan teknik diskusi. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap harapan-harapan siswa dan relevansi materi konseling dengan kebutuhan siswa. Materi pengembangan inisiatif yang disajikan dalam proses konseling mendapat sambutan positif dari siswa. Siswa antusias mengikuti pembahasan materi pengembangan kecakapan inisiatif. Berbagai pertanyaan diajukan siswa kepada konselor yang menyangkut pengembangan kecakapan

inisiatif. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa kepada konselor antara lain terkait dengan strategi-strategi menata hidup yang lebih terencana, dapat mengendalikan kegiatan yang dilakukan, dan dapat menjalin kerja sama dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang ingin diraihinya.

Dampak terhadap siswa. Berdasarkan pengamatan selama proses konseling dan diskusi dengan siswa, dapat diketahui bahwa proses konseling pengembangan kecakapan inisiatif dirasakan sangat bermanfaat, sesuai dengan kebutuhan, siswa mulai menyadari tentang pentingnya membuat perencanaan hidup dan belajar mengendalikan kegiatan, serta menyadari pentingnya menjalin kerja sama yang positif dalam meraih cita-cita. Siswa terlihat antusias dan bersungguh-sungguh terlibat dalam proses konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri.

2) Uji Coba Terbatas Konseling Pengembangan Otonomi

Review proses konseling. Konseling pengembangan kecakapan otonomi diujicobakan secara terbatas selama satu kali pertemuan. Proses konseling dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling, yaitu : (1) merumuskan tujuan pribadi; (2) merumuskan misi pribadi; dan (3) memahami kekuatan dan kelemahan diri.

Materi pengembangan kecakapan otonomi disajikan dengan menggunakan teknik *brainstorming* dan diskusi. Setiap siswa terlebih dahulu dibimbing untuk mendiskusikan maksud dari kata *knowledge*, *hardwork*, *love*, *luck*, dan *attitude* dan keterkaitannya dengan kesuksesan individu. Diskusi semakin hidup ketika secara alami terdapat dua kelompok siswa yang berbeda pendapat mengenai maksud dari kata-kata yang tercantum dalam lembaran kuis.

Dorongan keingintahuan siswa tentang makna kata-kata dalam kuis dijadikan dasar untuk menyampaikan materi konseling pengembangan kecakapan otonomi, sehingga mempermudah siswa dalam menyerap dan

memahami materi, mencairkan suasana, serta memotivasi untuk terus aktif mengikuti proses konseling. Bentuk partisipasi siswa dalam setiap sesi konseling berupa keaktifan dalam mengemukakan tujuan-tujuan hidupnya, menyatakan misi pribadinya dan saling memberikan masukan pendapat mengenai kekuatan dan kelemahan diri masing-masing.

Dampak terhadap siswa. Pada akhir sesi konseling, siswa menyatakan bahwa isi pembahasan dalam konseling bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhannya. Siswa mengakui mulai mendapatkan kejelasan dalam penentuan tujuan hidupnya dan tujuan belajar di sekolah. Tidak hanya mendapatkan kejelasan dalam penentuan tujuan, siswa juga terlibat aktif dalam mencoba mengaplikasikan strategi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui pembuatan dan penetapan misi pribadi yang disesuaikan dengan kelebihan dan kelemahan dirinya.

Kendala yang dihadapi selama proses konseling adalah keterbatasan waktu sehingga tidak dapat merespon dan mendiskusikan semua masalah yang diajukan siswa, dan masih ada siswa yang malu-malu ketika diminta untuk memaparkan tujuan dan misi pribadinya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan dan misi pribadinya.

3) Uji Coba Terbatas Konseling Pengembangan Fleksibilitas

Review proses konseling. Proses konseling pengembangan kecakapan fleksibilitas diujicobakan secara terbatas selama satu kali pertemuan. Proses konseling dimulai dengan pengkondisian siswa untuk memusatkan perhatiannya ke dalam proses konseling yang akan dilaksanakan. Konselor memaparkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling pengembangan kecakapan fleksibilitas, yaitu : (1) siswa memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara positif dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan; (2) siswa

memiliki kesadaran diri dan menggunakan hati nurani dalam menentukan pilihan-pilihan dan cita-cita hidup; dan (3) siswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan imajinasi sebagai pendukung dalam meraih cita-cita dan menyelesaikan masalah.

Pada tahap kegiatan inti proses konseling, konselor menyampaikan materi pengembangan kecakapan fleksibilitas dalam bentuk diskusi dan *games*. Materi yang disampaikan dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Adanya kesesuaian antara materi yang disampaikan oleh konselor dengan kebutuhan siswa membuat siswa terlibat aktif dalam proses konseling. Keaktifan siswa semakin terlihat ketika memasuki sesi *brainstorming*. Siswa mengajukan berbagai pertanyaan dan gagasan seputar pengembangan kecakapan fleksibilitas.

Dampak terhadap siswa. Pada akhir sesi konseling, konselor mengadakan refleksi. Dari sesi ini terungkap bahwa siswa merasa senang mengikuti proses konseling, dapat memahami aspek-aspek kecakapan fleksibilitas, termotivasi untuk belajar dan mengembangkan kecakapan fleksibilitas, serta mengharapkan kegiatan serupa dilaksanakan secara kontinu karena relevan dengan kebutuhan siswa.

4) Uji Coba Terbatas Konseling Pengembangan Tanggung Jawab

Review proses konseling. Konseling pengembangan kecakapan tanggung jawab diujicobakan secara terbatas selama satu kali pertemuan. Proses konseling dimulai dengan pengkondisian siswa supaya perhatiannya terfokus pada kegiatan konseling kelompok yang akan dilaksanakan. Selanjutnya konselor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling pengembangan kecakapan tanggung jawab, yaitu : (1) kemampuan mengambil keputusan secara tepat; (2) keberanian mengambil resiko; (3) komitmen yang tinggi; dan (4) orientasi nilai yang positif.

Pada tahap kegiatan inti, konselor menyampaikan materi konseling pengembangan kecakapan tanggung jawab dengan menggunakan teknik diskusi, simulasi pemecahan masalah, dan permainan. Konselor terlebih dahulu mengeksplorasi dan menjelaskan materi konseling pengembangan tanggung jawab disertai dengan contoh dalam kehidupan nyata yang dialami oleh konselor, siswa, tokoh idola, maupun orang lain yang ada di lingkungan siswa.

Dalam sesi diskusi, seluruh siswa terlibat aktif mengikuti proses konseling. Berbagai pertanyaan diajukan oleh siswa dalam sesi *brainstorming*. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait dengan strategi-strategi menumbuhkan dan meningkatkan tanggung jawab.

Dampak terhadap siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses konseling dan ungkapan beberapa orang siswa pada akhir sesi konseling, diketahui isi pembahasan konseling yang disampaikan oleh konselor dan didiskusikan bersama siswa menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan kebutuhan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah. Siswa menyadari bahwa segala keputusan yang diambil dan aktivitas yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan.

b. Refleksi Proses dan Hasil Uji Coba Terbatas

Refleksi terhadap proses dan hasil uji coba terbatas model konseling pengarahan diri dilakukan dalam bentuk diskusi pada setiap akhir konseling kelompok, dan setelah seluruh aspek konseling pengarahan diri dilaksanakan.

Pada akhir sesi konseling setiap aspek, diskusi dilaksanakan dengan melibatkan siswa yang mengikuti konseling, konselor, fasilitator, dan peneliti. Diskusi bertujuan untuk menjaring masukan tentang proses dan materi konseling, keruntutan proses konseling, perlakuan konselor terhadap siswa, dan dampak konseling terhadap siswa.

Setelah pelaksanaan konseling keseluruhan aspek, dilakukan diskusi yang diikuti oleh : kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, peneliti, konselor, dan fasilitator yang terlibat dalam pelaksanaan uji coba terbatas konseling pengarahan diri. Diskusi bertujuan untuk mengkaji kebergunaan konseling pengarahan diri, kesiapan konselor, keterlibatan siswa, dan menjangkau masukan bagi perbaikan model.

Secara umum konselor memiliki kemampuan yang memadai untuk menerapkan model konseling pengarahan diri dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Manfaat dan hasilnya sangat dirasakan siswa, mereka antusias terlibat dalam proses konseling, materi konseling relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam membangkitkan motivasi belajar, menata, dan merencanakan kehidupan.

Dalam pengamatan peneliti, proses konseling sangat menggugah semangat siswa dan memberi wawasan baru kepada siswa tentang pentingnya pengarahan diri sebagai upaya pemberdayaan diri, menguatkan motivasi, mengembangkan inisiatif, dan menumbuhkan tanggung jawab, dan kemandirian untuk mengembangkan proses belajar efektif dan menata masa depan karir dan kehidupan.

Beberapa rekomendasi hasil diskusi antara lain sebagai berikut.

- a. Perlu perbaikan redaksi, ejaan, dan ketatabahasaan model. Sebagian direvisi secara bersama-sama dengan siswa dan konselor.
- b. Permainan kelompok dan *ice breaking* perlu disesuaikan dengan tujuan konseling, lingkungan, dan kondisi sekolah.
- c. *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* dinilai pimpinan sekolah berkontribusi untuk mengintegrasikan pencapaian tujuan pendidikan.

- d. Dalam implementasi model, perlu diselenggarakan kerja sama dan optimalisasi lingkungan sekitar.
- e. Perlu pemilihan waktu dan seting konseling yang sesuai. Waktu konseling dapat dilaksanakan menyatu atau terpisah dengan jam pelajaran konvensional, di dalam atau di luar lingkungan sekolah, seting khusus (*outbound training, camp counseling*, dan sebagainya) atau jam pelajaran biasa.
- f. Dalam menginternalisasi materi konseling, pelaksanaan konseling pengarahan diri sebagian dapat diintegrasikan dengan kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler (OSIS, Pramuka, DKM Sekolah, dan kegiatan siswa lainnya).

5. Pengujian Lapangan Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri

Pengujian lapangan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* mengimplementasikan seluruh aspek kecakapan pengarahan diri pada siswa dalam satu kelas utuh, melibatkan seorang konselor, seorang fasilitator, dan peneliti sebagai observer. Siswa yang terlibat dalam pengujian lapangan adalah kelas III IPA 1 berjumlah 38 orang.

Peneliti melakukan manajemen dalam organisasi pengujian lapangan model konseling, waktu, dan fasilitas yang diperlukan. Dalam pengujian lapangan model konseling, konselor didampingi oleh seorang fasilitator yang bertugas membantu memperlancar proses konseling kelompok, membuat catatan proses konseling dan aktivitas konselor, aktivitas siswa, dampak pada siswa, dan pemahaman siswa tentang isi masing-masing dimensi kecakapan pengarahan diri.

Konselor bertugas menyelenggarakan konseling dan mencatat aspek-aspek penting dari proses konseling, diantaranya : keterlibatan siswa dalam konseling, pemahaman siswa terhadap materi konseling, kesesuaian materi

konseling dengan kebutuhan siswa, komunikasi konseling antara konselor dengan siswa, kondisi siswa sebelum dan setelah proses konseling, situasi emosi siswa sebelum, selama dan setelah proses konseling, serta aspek-aspek yang terkait dengan efektivitas konseling.

Proses konseling, selain dicatat oleh konselor, juga diamati oleh fasilitator dan peneliti sebagai observer. Hasil pengamatan dan catatan konselor, observer, dan fasilitator merupakan masukan sebagai bahan analisis dalam diskusi dan refleksi.

Proses pengujian lapangan model konseling dilakukan dengan cara mengembangkan seluruh dimensi konseling pengarahan diri kepada seluruh siswa dalam satu kelas utuh. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2006, dan 7, 14, 22 Agustus 2006.

Tahap-tahap pengujian lapangan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pengujian lapangan model konseling pengarahan diri, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi konseling pengarahan diri yang akan disimulasikan dengan konselor sekolah,
 - b. mendiskusikan tahap-tahap proses konseling kelompok, pelaksanaan *ice breaking*, dan simulasi permainan kelompok,
 - c. mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan bagi pelaksanaan konseling,
 - d. mendiskusikan dan menyiapkan instrumen observasi dan sistem dokumentasi pelaksanaan pengujian lapangan model konseling.
2. Persiapan pelaksanaan pengujian lapangan model konseling, meliputi :
 - a. menetapkan siswa yang akan mengikuti konseling pengarahan diri.
 - b. mendiskusikan materi dan strategi pelaksanaan konseling pengarahan diri,

- c. menyiapkan simulasi dan permainan kelompok sebagai materi penunjang dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri,
- d. menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan, menyiapkan pedoman observasi proses dan hasil konseling pengarahan diri.

Langkah-langkah konseling kelompok dalam pengujian lapangan model konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap permulaan. Pada tahap ini konselor menstimulasi siswa untuk menumbuhkan kohesivitas kelas. Konselor mengembangkan minat siswa terhadap materi konseling, memberikan penjelasan tentang tujuan konseling pengarahan diri, menstimulasi untuk memasuki dan mengikuti konseling, serta mengembangkan suasana yang memberikan kemudahan bagi terselenggaranya konseling kelompok.

Untuk mengembangkan konseling yang efektif, pada tahap ini konselor melakukan : (a) memberi penjelasan tentang tujuan konseling pengarahan diri, (b) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan saling menerima; dan (c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan harapannya dalam mengikuti konseling kelompok. Selanjutnya konselor : (a) melibatkan diri dalam kegiatan kelompok dengan memotivasi dan memantapkan keterlibatan siswa dalam kelompok, serta membangkitkan minat dan kebutuhan siswa; dan (b) bersama siswa membuat norma kelompok. Pada akhir tahap ini dilaksanakan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal pemilikan kecakapan pengarahan diri siswa.

Kedua, tahap transisi. Pada tahap ini konselor berupaya membangun kesiapan psikologis, minat, dan komitmen kerja sama siswa untuk terlibat dalam konseling. Untuk keperluan ini, dilaksanakan melalui permainan dan simulasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengantarkan ke dalam materi konseling, mengakrabkan antar siswa, serta mengembangkan penilaian yang positif tentang diri sendiri dan orang lain.

Ketiga, tahap inti kegiatan. Pada tahap ini konselor menyampaikan isi konseling masing-masing aspek pengarahan diri. Konselor secara aktif memimpin diskusi dan merespon pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang diajukan oleh siswa. Konselor dituntut memahami dan memandu arah dan tujuan konseling.

Keempat, tahap akhir. Pada tahap ini konselor mengadakan refleksi proses konseling, melakukan evaluasi dan *post test*, serta merencanakan proses konseling berikutnya, atau menutup proses konseling.

g. Pelaksanaan Pengujian Lapangan

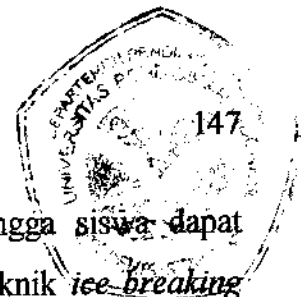
Pelaksanaan pengujian lapangan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* selengkapnya dipaparkan berikut.

1) Pengembangan Kecakapan Inisiatif

Aspek-aspek pengembangan inisiatif meliputi kecakapan : (a) membuat rencana, (b) mengendalikan kegiatan, dan (c) menjalin kerja sama.

Review Proses Konseling. Interaksi dan komunikasi konseling yang dikembangkan oleh konselor di awal proses konseling tumbuh secara wajar, terbuka, dan dalam suasana dialogis yang nyaman. Proses konseling berkembang dalam iklim interaksi yang saling menghargai antara konselor dengan siswa. Konselor mengekspresikan dirinya dengan penuh penghargaan kepada siswa dalam komunikasi yang mudah dipahami siswa.

Iklim komunikasi selama proses konseling ditandai oleh adanya keterbukaan antara konselor dan siswa. Dengan keterbukaan, komunikasi konselor-siswa menjadi lebih cair sehingga dapat menumbuhkan keinginan siswa dalam upaya memperoleh kesadaran diri. Siswa secara aktif mengemukakan gagasan serta harapan-harapannya kepada konselor. Umpan balik yang diberikan konselor dapat mengembangkan kesadaran diri siswa.



Situasi konseling berkembang secara kondusif sehingga siswa dapat menyerap dan memahami materi konseling dengan jelas. Teknik *ice breaking* merangsang siswa untuk melibatkan diri dalam konseling secara intensif. Penyampaian materi konseling melalui simulasi permainan kelompok menambah keterlibatan siswa lebih maksimal. Simulasi permainan kelompok dan *ice breaking* menciptakan situasi konseling menjadi lebih hidup dan bergairah.

Materi konseling disampaikan dalam bentuk pemaparan dan diskusi sehingga pemahaman siswa lebih mendalam. Terjadi dialog yang tulus, bersahabat dan ramah antara konselor dan siswa. Konselor memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya, berkolaborasi untuk mengembangkan proses konseling yang dinamis, dan menumbuhkan kepekaan terhadap pikiran dan perasaan siswa. Komunikasi konselor dengan siswa terus menerus ditumbuhkan dalam proses konseling.

Dampak terhadap siswa. Materi pengembangan inisiatif yang disajikan dalam bentuk pemaparan dan diskusi mendapat apresiasi positif dari siswa. Pada umumnya siswa antusias mengikuti seluruh proses konseling, tampak senang, dan tampak lebih optimis. Mereka berkeinginan untuk menata kehidupannya lebih terencana, dapat mengendalikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dan dapat menjalin kerja sama dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang ingin diraihinya.

Secara keseluruhan pengujian lapangan konseling pengembangan kecakapan inisiatif dapat menstimulasi perkembangan siswa, dan layak diterapkan di sekolah-sekolah yang lebih luas. Dukungan dari segenap komponen sekolah dan lingkungannya sangat memadai. Ditinjau dari penerimaan staf sekolah, model yang dikembangkan dapat diapresiasi secara positif oleh kepala sekolah, guru, dan siswa sendiri. Dengan demikian, penerapan model dalam lingkup sekolah yang lebih luas memiliki peluang yang besar.

2) Pengembangan Kecakapan Otonomi

Konseling pengembangan kecakapan otonomi bertujuan untuk membantu siswa : (a) memiliki kesadaran tentang tujuan yang ingin dicapai, (b) memiliki penilaian diri secara positif, dan (c) mengembangkan misi pribadi.

Review proses konseling. Komunikasi yang dikembangkan oleh konselor pada awal proses konseling berlangsung secara wajar, penuh kehangatan, dan penghargaan kepada siswa.

Dengan penghargaan dari konselor, siswa merasa diterima dan terdorong untuk mengikuti proses konseling, serta secara leluasa mengemukakan pemikiran dan harapan-harapannya. Kondisi ini terus dipelihara dan dikembangkan sampai akhir proses konseling.

Interaksi konseling yang komunikatif terus menerus dikembangkan oleh konselor. Selain komunikasi verbal, konselor mengembangkan komunikasi non verbal, seperti senyuman, respon fisik, tatapan mata dan sebagainya.

Dengan iklim yang kondusif, siswa terlibat dalam proses konseling dengan antusias, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, dan mampu mengikuti, menyerap, dan memahami isi konseling dengan baik. *Ice breaking* dan simulasi dikembangkan untuk mempermudah siswa dalam menyerap dan memahami isi konseling, mencairkan suasana, serta menumbuhkan dorongan pada siswa untuk terus aktif dan bersemangat mengikuti proses konseling. Bentuk partisipasi siswa dalam setiap sesi konseling berupa keaktifan dalam mengemukakan tujuan-tujuan hidupnya, menyatakan misi pribadinya dan bertukar pendapat antara siswa dengan siswa, serta siswa dengan konselor mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Dampak terhadap Siswa. Materi pembahasan kecakapan otonomi yang dikembangkan, didiskusikan dan diaplikasikan mendapat sambutan positif dari siswa. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama yang

dirasakan sangat mendesak karena mereka dalam masa perkembangan menjelang dewasa. Mereka dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya. Menurut pengamatan peneliti, pada umumnya siswa terlihat antusias, bersemangat, dan mengekspresikan keceriaan dan kesediaan untuk mengikuti konseling kelompok, bahkan mereka menginginkan kegiatan serupa dilaksanakan secara kontinu dimasa mendatang.

Dengan menganalisis keseluruhan rangkaian pengujian lapangan konseling pengembangan kecakapan otonomi, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam menstimulasi pengembangan kecakapan otonomi siswa dan dapat diaplikasikan kepada siswa yang ada di sekolah lain.

Setelah mengikuti konseling, siswa menyadari betapa pentingnya memiliki kecakapan otonomi. Para siswa menyadari dengan dimilikinya kecakapan otonomi dapat membuat hidupnya lebih terarah dan terencana karena memiliki tujuan hidup dengan serangkaian misi pribadi yang didasarkan pada penilaian secara objektif terhadap kekuatan dan kelemahan diri.

Para siswa memiliki kesadaran betapa pentingnya kecakapan otonomi karena hidup akan menjadi lebih terarah dan tidak akan mudah terbawa oleh kegiatan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Pemilikan kecakapan otonomi dapat memfasilitasi kebutuhan perkembangan siswa dan berkontribusi terhadap pelaksanaan program sekolah secara keseluruhan. Model yang dikembangkan mendapat apresiasi dari para pendidik dan memperoleh dukungan fasilitas yang ada di sekolah. Dari perspektif penerimaan staf sekolah, model ini mendapat apresiasi dan dukungan yang positif dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, konselor, dan siswa. Model ini dapat diterapkan untuk mengembangkan kecakapan otonomi siswa dalam lingkup yang lebih luas.

3) Pengembangan Kecakapan Fleksibilitas

Dimensi pengembangan kecakapan fleksibilitas terdiri dari : (a) menumbuhkan kesadaran diri, (b) mengembangkan kemampuan berimajinasi, dan (c) pengembangan kata hati.

Review proses konseling. Konseling diawali dengan orientasi yang meliputi perkenalan konselor dengan siswa, pembentukan tujuan kelompok dan pelaksanaan *pre-test*. Pada awal proses konseling, konselor menumbuhkan kepercayaan kepada siswa agar suasana kegiatan lebih nyaman dan tidak menegangkan.

Melalui *ice breaking* dengan tema "Pohon Harapan", konselor berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses konseling. Dengan *ice breaking* "Pohon Harapan", siswa dapat mengungkapkan harapan-harapan yang ingin dicapainya dalam proses konseling.

Setelah *ice breaking*, dilanjutkan dengan bermain peran 'Optimis vs Pesimis'. Melalui simulasi 'Optimis vs Pesimis' terjadi komunikasi yang empatik antara konselor dengan siswa. Konselor menunjukkan pemahaman terhadap kondisi siswa. Kondisi komunikasi seperti ini sangat mendukung tumbuhnya proses konseling yang efektif. Dengan pemahaman konselor terhadap siswa yang semakin baik, siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan proses konseling, dan memiliki kesempatan yang lebih terbuka untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya secara jujur, lugas, santun, dan terarah.

Komunikasi dua arah yang lebih interaktif dilandasi oleh suasana empatik, mempermudah siswa menyerap informasi yang disampaikan oleh konselor, sehingga selama proses konseling siswa mampu mengembangkan sikap positif dan terbuka. Begitu pula konselor dapat menyampaikan materi konseling dengan sistematis. Siswa merasa bahwa materi konseling yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dirinya. Proses konseling pengembangan

fleksibilitas sesuai dengan kebutuhan siswa, karena isi konseling relevan dengan kebutuhan mereka yang sedang berada pada masa remaja. Dalam proses perkembangannya, siswa seringkali dihadapkan kepada berbagai pilihan, keinginan, dan tekanan yang mengakibatkan siswa merasa kebingungan untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya.

Materi pengembangan kecakapan fleksibilitas dirasakan siswa dapat membantunya dalam meningkatkan kesadaran mengenai dirinya sendiri, meningkatkan daya imajinasi dalam menghadapi berbagai pilihan, keinginan, dan terutama dalam menghadapi ajakan dan tekanan dari teman-temannya untuk bermain atau melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat. Materi pengembangan kecakapan fleksibilitas membantu siswa dalam menajamkan kata hati dalam memilih kegiatan yang akan dilakukannya dengan meminimalisasi resiko yang mungkin terjadi dari pilihan yang diambilnya.

Materi konseling memiliki kesesuaian dengan kebutuhan siswa, dan dapat menstimulasi keterlibatan siswa secara aktif dalam proses konseling. Hal tersebut ditunjang dengan simulasi permainan dan *ice breaking* yang dikembangkan oleh konselor. Kondisi seperti ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam mengungkapkan permasalahan dan pemikirannya dalam konseling.

Dampak terhadap siswa. Pada akhir sesi konseling, pada umumnya siswa termotivasi untuk terus belajar dan memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan dirinya dan menjadi lebih fleksibel dalam menjalani kehidupannya. Beberapa siswa menyatakan akan mencoba mengaplikasikan materi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan model pengembangan kecakapan fleksibilitas dapat mengarahkan diri siswa dalam mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai pilihan dan kemungkinan. Siswa merespon dan mengapresiasi secara positif dan menilai bahwa isi konseling ini sangat

bermanfaat. Pengembangan kecakapan fleksibilitas mendapat dukungan dari personel sekolah antara lain : konselor sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Kecakapan fleksibilitas memiliki relevansi dengan kebutuhan dan harapan siswa, program sekolah, dan program bimbingan dan konseling.

4) *Pengembangan Tanggung Jawab*

Aspek-aspek kecakapan tanggung jawab yang dikembangkan dalam konseling pengarahan diri, meliputi : (a) kecakapan dalam mengambil keputusan, (b) keberanian mengambil resiko, (c) berorientasi nilai, dan (d) memiliki komitmen terhadap keputusan yang diambil.

Review proses konseling. Komunikasi dialogis yang dikembangkan oleh konselor selama proses konseling memberikan dorongan pada siswa untuk terlibat dalam konseling. Pada awal proses konseling, konselor berupaya memberikan perlakuan yang simpatik dan hangat kepada siswa. Dengan melakukan simulasi "*Inilah Aku!*" menstimulasi siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Komunikasi empatik yang dikembangkan konselor menjadikan proses konseling berlangsung efektif. Konselor memandu diskusi untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap bertanggungjawab pada siswa.

Berkaitan dengan proses konseling kelompok, siswa terlibat dalam proses konseling secara intensif. Konselor mengembangkan konseling pengembangan tanggung jawab disertai dengan ilustrasi dari kehidupan nyata yang dialami oleh siswa, tokoh idola, maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitar siswa. Relevansi pembahasan dalam proses konseling dengan kebutuhan siswa yang dilengkapi dengan simulasi dan *ice breaking* mempermudah siswa menyerap dan memahami isi pembahasan dalam proses konseling.

Dampak terhadap siswa. Iklim komunikasi yang kondusif didukung dengan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa serta diperkuat dengan contoh dari kehidupan nyata, simulasi dan *ice breaking* membuat siswa terlihat

senang dan puas mengikuti proses konseling. Siswa dapat memahami materi konseling yang dipandu oleh konselor.

Proses konseling pengembangan tanggung jawab relevan dengan kebutuhan siswa. Pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan konselor sekolah menilai positif materi konseling pengembangan tanggung jawab. Secara empiris model ini sudah teruji, layak, dan relevan untuk diaplikasikan dalam mengembangkan kecakapan tanggung jawab dalam lingkup sekolah yang lebih luas.

b. Refleksi Proses dan Hasil Pengujian Lapangan

Refleksi proses pengujian lapangan konseling pengarahan diri dilaksanakan dalam diskusi terfokus yang diikuti oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, empat orang konselor sekolah, peneliti, dan fasilitator yang terlibat dalam pengujian lapangan konseling pengarahan diri.

Konselor memiliki motivasi dan kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan konseling pengarahan diri dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Manfaat dan hasilnya sangat dirasakan siswa, mereka sangat antusias dan terlibat secara intensif dalam seluruh proses konseling, materi konseling relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam membangkitkan motivasi belajar dan menumbuhkan kesadaran tentang kekuatan-kekuatan pribadi yang diperlukan dalam menghadapi masa depan.

Dalam pengamatan peneliti, proses konseling dapat menggugah semangat siswa dan memberi wawasan baru kepada siswa tentang pentingnya pengarahan diri sebagai upaya pemberdayaan diri, menguatkan motivasi, mengembangkan inisiatif, meningkatkan kemandirian untuk mengembangkan proses belajar efektif dan menata masa depan karir dan kehidupan,

mengembangkan kemampuan dalam menentukan pilihan-pilihan hidup secara bertanggung jawab.

Beberapa masukan, penilaian, dan saran dari proses dan hasil pengujian lapangan konseling pengarahan diri yang disampaikan oleh peserta diskusi, yaitu sebagai berikut : (a) konstruksi, redaksi, dan ketatabahasaan model sudah baik, (b) materi konseling lebih baik dimasukkan ke dalam panduan pelaksanaan model, (c) pedoman umum dan panduan pelaksanaan model diintegrasikan dalam pedoman pelaksanaan konseling pengarahan diri, tidak perlu disajikan dalam dua buku terpisah, (d) penggunaan *ice breaking* dan simulasi cukup fleksibel serta menunjang dan mempermudah siswa dalam mengapresiasi dan memahami dimensi-dimensi pengarahan diri, (e) pemanfaatan fasilitas yang terdapat di lingkungan sekitar perlu lebih dimaksimalkan, (f) pelibatan organisasi siswa dalam implementasi model sangat diperlukan, dan (g) sebagian materi konseling pengarahan diri dapat diintegrasikan dalam kegiatan organisasi dan ekstra kurikuler siswa.

6. Pengujian Efektivitas Model

Proses ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian : *“Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri” efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri (self direction) siswa Sekolah Menengah Atas.*

Hipotesis tersebut diuraikan ke dalam sub hipotesis sebagai berikut.

1. Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk mengembangkan kecakapan inisiatif.
2. Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk mengembangkan kecakapan otonomi.
3. Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk mengembangkan kecakapan fleksibilitas.

4. Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk mengembangkan tanggung jawab.

Efektivitas *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarah Diri bagi Siswa SMA* dianalisis melalui hasil pengujian lapangan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen.

Pengujian lapangan dilaksanakan dengan mengimplementasikan seluruh aspek kecakapan pengarah diri pada satu kelas utuh sebagai kelompok eksperimen. Strategi ini dilaksanakan dengan tujuan supaya semua siswa mendapatkan pemahaman yang terintegrasi dan komprehensif tentang kecakapan pengarah diri. Sebagai sampel penelitian diambil dari siswa kelas III IPA-1 SMA Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2006-2007 sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol diambil secara utuh dari siswa kelas III IPA-2 yang mendapatkan layanan konseling sebagaimana diprogramkan sekolah secara konvensional.

Pengujian efektivitas model dilaksanakan dengan mengolah dan menganalisis data hasil pengujian lapangan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarah Diri bagi Siswa SMA*. Setelah keseluruhan data dianalisis, pada bagian akhir dideskripsikan hasil pengujian hipotesis penelitian.

a. Gambaran Kecakapan Pengarah Diri Sebelum Konseling

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh gambaran mengenai perbedaan rata-rata pemilikan kecakapan pengarah diri siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum konseling yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.1
Perbedaan Rata-rata Kecakapan Pengarahan Diri Siswa
Sebelum Konseling

Aspek	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen		Nilai t
	\bar{x}	s	\bar{x}	s	
Inisiatif	5,50	1,61	5,51	1,48	ts
Otonomi	5,92	1,57	5,82	1,71	ts
Fleksibilitas	5,61	1,42	5,55	1,41	ts
Tanggung jawab	6,97	1,78	6,79	1,21	ts
Total	24,00	4,53	23,66	4,55	ts

Keterangan : ts - tidak signifikan

Tabel 5.1 menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan kecakapan pengarahan diri siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri. Hal ini dinyatakan dengan perolehan skor rata-rata dan simpangan baku pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan pengolahan data pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 24,00 dan simpangan baku 4,53, sedangkan pada kelompok eksperimen didapatkan skor rata-rata sebesar 23,66 dan simpangan baku sebesar 4,55. Uji perbedaan rata-rata dari kedua kelompok tersebut ternyata diperoleh nilai t (1,57) yang tidak berbeda secara signifikan.

Ditinjau dari kepemilikan aspek-aspek kecakapan pengarahan diri sebelum konseling menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal ini digambarkan dengan perolehan skor rata-rata dan simpangan baku pada kelompok kontrol dan pada kelompok eksperimen. Hasil pengolahan data adalah sebagai berikut.

Pertama, aspek inisiatif, pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 5,50 dan simpangan baku sebesar 1,61, sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 5,51 dan simpangan baku sebesar 1,48. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai t (1,82) yang tidak signifikan. *Kedua, aspek otonomi*, pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 5,92 dan simpangan baku sebesar 1,57, sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 5,82 dan simpangan baku sebesar 1,71. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai t (1,76) yang tidak signifikan. *Ketiga, aspek fleksibilitas*, pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 5,61 dan simpangan baku sebesar 1,42, sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 5,55 dan simpangan baku sebesar 1,41. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai t (1,94) yang tidak signifikan. *Keempat, aspek tanggung jawab*, pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 6,97 dan simpangan baku sebesar 1,78, sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 6,79 dan simpangan baku sebesar 1,21. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai t (1,53) yang tidak signifikan.

b. Perbedaan Kecakapan Pengarahan Diri Setelah Konseling

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian, diperoleh gambaran perbedaan rata-rata kecakapan pengarahan diri siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah dilaksanakan konseling pengarahan diri, seperti disajikan pada tabel berikut.



Tabel 5.2
Perbedaan Rata-rata Kecakapan Pengarahan Diri Siswa
Setelah Konseling

Aspek	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen		Nilai t
	\bar{x}	S	\bar{x}	s	
Inisiatif	5,67	1,63	8,05	0,86	10,74*
Otonomi	5,87	1,45	8,24	0,71	11,73*
Fleksibilitas	5,69	1,40	6,82	1,31	16,06*
Tanggung jawab	6,76	1,58	9,32	0,96	12,61*
Total	23,97	3,71	32,42	1,69	15,82*

Keterangan : * signifikan pada p lebih kecil atau sama dengan 0,01
** signifikan pada p lebih kecil atau sama dengan 0,05
ts tidak signifikan

Tabel 5.2 memberi gambaran tentang adanya perbedaan yang signifikan kecakapan pengarahan diri siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri. Hal ini dinyatakan dengan perolehan skor rata-rata dan simpangan baku pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan pengolahan data pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 23,97 dan simpangan baku 3,71, sedangkan pada kelompok eksperimen didapatkan skor rata-rata sebesar 32,42 dan simpangan baku 1,69. Dari hasil pengujian perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai t sebesar 15,82 yang signifikan pada $p \leq 0,01$.

Apabila ditinjau dari aspek-aspek kecakapan pengarahan diri setelah konseling menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen pada seluruh aspek kecakapan pengarahan diri, yaitu inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab. Hal ini dinyatakan dengan perolehan skor rata-rata dan simpangan baku pada kelompok

kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan pengolahan data pada kedua kelompok tersebut menunjukkan seperti berikut.

Pertama, aspek inisiatif, pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 5,67 dan simpangan baku sebesar 1,63, sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 8,05 dan simpangan baku sebesar 0,87. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek inisiatif diperoleh nilai t sebesar 10,74 yang signifikan pada $p \leq 0,01$. *Kedua, aspek otonomi*, pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 5,87 dan simpangan baku sebesar 1,45, sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 8,24 dan simpangan baku sebesar 0,74. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek otonomi diperoleh nilai t sebesar 11,73 yang signifikan pada $p \leq$ sebesar 0,01. *Ketiga, aspek fleksibilitas*, pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 5,69 dan simpangan baku sebesar 1,40, sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 6,82 dan simpangan baku sebesar 1,31. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek fleksibilitas diperoleh nilai t sebesar 16,04 yang signifikan pada $p \leq 0,01$. *Keempat, aspek tanggung jawab*, pada kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 6,76 dan simpangan baku sebesar 1,58, sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 9,32 dan simpangan baku sebesar 0,96. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek tanggung jawab diperoleh nilai t sebesar 12,61 yang signifikan pada $p \leq 0,01$.

Dengan memperhatikan tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa model konseling pengembangan kecakapan diri terbukti secara empiris efektif dalam mengembangkan aspek-aspek kecakapan pengarahan diri, yaitu pada aspek inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

c. Perbedaan Kecakapan Pengarahan Diri Sebelum dan Setelah Konseling pada Kelompok Eksperimen

Dari hasil pengolahan data penelitian diperoleh gambaran perbedaan rata-rata kecakapan pengarahan diri siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah konseling seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.3
Perbedaan Rata-rata Kecakapan Pengarahan Diri Siswa Sebelum dan Setelah Konseling pada Kelompok Eksperimen

Aspek	Sebelum Konseling		Setelah Konseling		Nilai t
	\bar{x}	s	\bar{X}	s	
Inisiatif	5,50	1,48	8,05	0,87	12,90*
Otonomi	5,82	1,71	8,24	0,71	9,50**
Fleksibilitas	5,55	1,41	6,82	1,32	15,05*
Tanggung jawab	6,79	1,21	9,32	0,96	20,85*
Total	23,66	4,26	32,42	1,69	13,64*

Keterangan : * signifikan pada p lebih kecil atau sama dengan 0,01
 ** signifikan pada p lebih kecil atau sama dengan 0,05
 ts tidak signifikan

Tabel 5.3 menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan kecakapan pengarahan diri siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri. Hal ini diyakinkan dengan perolehan skor rata-rata dan simpangan baku sebelum dan setelah konseling pada kelompok eksperimen. Berdasarkan pengolahan data pada kelompok eksperimen sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 23,66 dan simpangan baku 4,26, sedangkan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 32,42 dan simpangan baku 1,69. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t sebesar 13,64 yang signifikan pada $p \leq 0,01$.

Begitu pula apabila dianalisis dari perspektif aspek-aspek kecakapan pengarahan diri, menunjukkan terdapat perbedaan pemilikan kecakapan

pengarahan diri yang signifikan antara sebelum konseling dengan setelah konseling pada seluruh aspek, yaitu inisiatif, otonomi, fleksibilitas dan tanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan perolehan skor rata-rata dan simpangan baku sebelum dan setelah konseling. Berdasarkan pengolahan data sebelum dan setelah konseling menunjukkan hasil sebagai berikut.

Pertama, aspek inisiatif, sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 5,50 dan simpangan baku sebesar 1,48, sedangkan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 8,05 dan simpangan baku sebesar 0,87. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek inisiatif ini diperoleh nilai t sebesar 12,90 yang signifikan pada $p \leq 0,01$. *Kedua, aspek otonomi*, sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 5,82 dan simpangan baku sebesar 1,71, sedangkan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 8,24 dan simpangan baku sebesar 0,74. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek otonomi diperoleh nilai t sebesar 9,59 yang signifikan pada $p \leq 0,05$; *Ketiga, aspek fleksibilitas* sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 5,55 dan simpangan baku sebesar 1,41, sedangkan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 6,82 dan simpangan baku sebesar 1,31. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek fleksibilitas diperoleh nilai t sebesar 15,05 yang signifikan pada $p \leq 0,05$. *Keempat aspek tanggung jawab*, sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 6,79 dan simpangan baku sebesar 1,21, sedangkan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 9,32 dan simpangan baku sebesar 0,96. Dari pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek tanggung jawab diperoleh nilai t sebesar 20,85 yang signifikan pada $p \leq 0,01$.

Dengan memperhatikan tabel 5.3 dapat disimpulkan bahwa model konseling pengembangan kecakapan diri terbukti secara empirik efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri, pada aspek inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

d. Perbedaan Kecakapan Pengarahan Diri Sebelum dan Setelah Konseling pada Kelompok Kontrol

Dari hasil pengolahan data penelitian, diperoleh gambaran mengenai perbedaan rata-rata pemilikan kecakapan pengarahan diri siswa pada kelompok kontrol sebelum dan setelah konseling seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.4
Perbedaan Rata-rata Kecakapan Pengarahan Diri Siswa Sebelum dan Setelah Konseling pada Kelompok Kontrol

Aspek	Sebelum Konseling		Setelah Konseling		Nilai t
	\bar{x}	s	\bar{x}	s	
Inisiatif	5,50	1,61	5,67	1,63	ts
Otonomi	5,92	1,57	5,87	1,45	ts
Fleksibilitas	5,61	1,42	5,69	1,39	ts
Tanggung jawab	6,97	1,78	6,76	1,58	ts
Total	24,00	4,53	23,97	3,71	ts

Keterangan : ts tidak signifikan

Tabel 5.4 menjelaskan tidak adanya perbedaan kecakapan pengarahan diri siswa pada kelompok kontrol sebelum dan setelah konseling. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata dan simpangan baku sebelum dan setelah konseling pada kelompok kontrol. Berdasarkan pengolahan data pada kelompok kontrol sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 24,00 dan simpangan baku 3,71, sedangkan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 23,97 dan simpangan baku 3,71 dengan nilai t 0,87.

Begitu pula jika memperhatikan aspek-aspek kecakapan pengarahan diri pada kelompok kontrol menunjukkan tidak adanya perbedaan antara sebelum konseling dengan setelah konseling pada keempat aspek kecakapan pengarahan diri, yaitu inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab. Hal ini diperkuat

dengan perolehan skor rata-rata dan simpangan baku sebelum dan setelah konseling.

Berdasarkan pengolahan data sebelum dan setelah konseling pada kelompok kontrol menunjukkan hal-hal berikut.

Pertama, aspek inisiatif, sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 5,50 dan simpangan baku sebesar 1,61, sedangkan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 5,67 dan simpangan baku sebesar 1,63. Hasil pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek inisiatif ini diperoleh nilai t (0,92) yang tidak signifikan. *Kedua, aspek otonomi*, sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 5,92 dan simpangan baku sebesar 1,57, sedangkan setelah konseling diperoleh rata-rata sebesar 5,87 dan simpangan baku sebesar 1,45. Hasil pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek otonomi diperoleh nilai t (0,72) yang tidak signifikan. *Ketiga, aspek fleksibilitas*, sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 5,61 dan simpangan baku sebesar 1,42, dan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 5,69 dan simpangan baku sebesar 1,39. Hasil pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek fleksibilitas diperoleh nilai t (0,78) yang tidak signifikan. *Keempat, aspek tanggung jawab*, sebelum konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 6,97 dan simpangan baku sebesar 1,78, sedangkan setelah konseling diperoleh skor rata-rata sebesar 6,76 dan simpangan baku sebesar 1,58. Hasil pengujian perbedaan dua rata-rata pada aspek tanggung jawab diperoleh nilai t (0,62) yang tidak signifikan.

Dengan mencermati dan menganalisis hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel 5.1, 5.2, 5.3, dan 5.4 dapat disimpulkan bahwa model konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri terbukti secara empiris efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri, pada aspek inisiatif, otonomi, dan tanggung jawab.

e. Deskripsi Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengolahan dan analisis data, gambaran hasil pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Hipotesis penelitian utama dapat diterima. *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri secara efektif* dapat memfasilitasi dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri (*self direction*) siswa Sekolah Menengah Atas.
- 2) Sub hipotesis 1, yaitu : “*Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecakapan inisiatif*”, terbukti secara signifikan dapat diterima.
- 3) Sub hipotesis 2, yaitu : “*Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecakapan otonomi*”, dinyatakan secara signifikan dapat diterima.
- 4) Sub hipotesis 3, yaitu : “*Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecakapan fleksibilitas*”, terbukti secara signifikan dapat diterima.
- 5) Sub hipotesis 4, yaitu : “*Pendekatan konseling perkembangan efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan tanggung jawab*”, terbukti secara signifikan dapat diterima.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA*, efektif untuk membantu mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, meliputi kecakapan inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggungjawab.

7. Identifikasi Kompetensi Konselor yang Diperlukan dalam Kouseling Pengarahan Diri

Kompetensi konselor yang diperlukan dalam konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri diidentifikasi, dimodifikasi, dan dikembangkan

dengan mengacu pada *Standar Kompetensi Konselor Indonesia* (SKKI) yang disahkan dalam *Kongres Asosisasi Bimbingan Konseling Indonesia* tahun 2005 di Semarang (PB. ABKIN 2005 : 3), ditunjang dengan berbagai rujukan yang relevan, dan pengalaman praktis konselor sekolah.

Kompetensi konselor yang diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa, dikelompokkan ke dalam lima dimensi, meliputi : (a) memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi konseling pengarahan diri, (b) dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa, (c) mampu berkomunikasi secara empatik dengan siswa, (d) dapat memberikan dorongan dan menumbuhkan kekuatan bagi perkembangan siswa, dan (e) dapat mengembangkan sikap positif dan terbuka pada siswa.

Identifikasi kompetensi konselor yang diperlukan dalam konseling pengarahan diri menggunakan angket, dilaksanakan secara simultan pada tahap ke tiga pengembangan model.

Analisis kompetensi konselor dilakukan dengan menguji skor persentil jawaban responden. Responden penelitian terdiri dari 39 orang siswa, 4 orang konselor, dan 3 orang pimpinan sekolah. Aspek yang memiliki persentil sama atau lebih dari tujuh puluh diasumsikan sebagai kompetensi yang diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan kecakapan pengarahan diri.

Hasil pengolahan data yang menggambarkan pendapat siswa, konselor, dan pimpinan sekolah, tentang kompetensi konselor yang diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan kecakapan pengarahan diri dalam konseling, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.5
Kompetensi Konselor yang Diperlukan dalam Konseling Pengembangan
Kecakapan Pengarahan Diri

No.	Aspek dan Indikator	%
a. Mengelola materi konseling pengarahan diri		96,46
1	Merencanakan materi konseling pengarahan diri	97,34
2	Menguasai materi konseling pengarahan diri	97,34
3	Menarik dalam menyampaikan materi konseling pengarahan diri	95,78
b. Menumbuhkan kepercayaan klien		98,24
1	Mengembangkan kerjasama dengan klien	95,78
2	Bersikap sabar terhadap klien	100
3	Peka terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan klien	97,34
c. Berkomunikasi empatik dengan klien		96,76
1	Menunjukkan perhatian kepada seluruh klien	97,34
2	Bersahabat dan ramah	97,34
3	Memahami ekspresi lisan, tulisan, dan tindakan klien	95,78
d. Memberikan dorongan		93,46
1	Menerima dan mempercayai usaha klien	92,36
2	Menyemangati klien untuk mencoba melakukan	92,35
3	Memberi penghargaan atas hasil yang dicapai klien	95,78
e. Mengembangkan sikap positif dan terbuka		95,65
1	Bersikap terbuka terhadap pendapat klien	97,34
2	Ramah dan penuh pengertian	97,34
3	Bergairah dan menerima klien apa adanya	92,36

B. Temuan Penelitian

1. Pedoman Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA

Pedoman Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA dikembangkan dan direvisi berdasarkan hasil analisis teoretik-konseptual, analisis kebutuhan, analisis rasional oleh pakar konseling, uji keterbacaan model, uji kepraktisan model, uji coba terbatas model, pengujian lapangan, dan analisis efektivitas model.

- a. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, diperoleh gambaran tentang masih banyaknya siswa SMA yang belum memiliki kecakapan pengarahan diri yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan model layanan konseling yang efektif untuk mengembangkan pengarahan diri.
- b. Berdasarkan pengujian rasional terhadap substansi dan konstruksi model hipotetik konseling pengarahan diri oleh pakar konseling, diperoleh masukan pemikiran : (1) sistematika, redaksi, dan ketatabahasaan model harus menggunakan tata bahasa baku; (2) model konseling pengarahan diri disinergikan dengan program pendidikan di sekolah agar berkontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan bimbingan dan konseling sekolah; (3) strategi pelaksanaan konseling pengarahan diri lebih disesuaikan dengan karakteristik siswa, fasilitas pendukung, dan waktu diintegrasikan dengan program kurikuler sekolah; (4) simulasi, *games*, *ice breaking*, dan permainan kelompok mempunyai relevansi dengan tujuan konseling; (5) model konseling pengarahan diri agar memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi untuk dapat digunakan dalam lingkup sekolah yang lebih luas dan bervariasi; (6) model konseling pengarahan diri hendaknya dapat diintegrasikan dengan kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler

lainnya; dan (7) landasan teori pengarahan diri dan keterkaitannya dengan perkembangan siswa agar dieksplorasi lebih komprehensif.

- c. Berdasarkan hasil uji keterbacaan model, dengan melibatkan dua orang konselor sekolah yang berkualifikasi pendidikan sarjana bimbingan dan konseling, tiga orang mahasiswa program studi bimbingan dan konseling semester delapan, dan enam orang siswa SMA Negeri Lembang didapatkan masukan untuk memperbaiki model konseling pengarahan diri. Peneliti, konselor, mahasiswa, dan siswa SMA secara bersama-sama mendiskusikan dan melakukan perbaikan model yang mencakup substansi konsep pengarahan diri, prosedur dan teknik konseling, serta revisi redaksi dan ketata bahasaan yang diterakan langsung pada naskah model.
- d. Berdasarkan hasil uji kepraktisan model, melalui diskusi terfokus yang melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dua orang Wali Kelas, Kordinator Bimbingan dan Konseling, dan Konselor Sekolah, diperoleh pokok-pokok pikiran sebagai bahan masukan bagi perbaikan model. Pokok-pokok pikiran tersebut, meliputi : (1) program dan isi model sudah relevan dengan program dan tujuan pendidikan di SMA, (2) program dan isi model sudah relevan dengan tujuan dan bimbingan dan konseling serta kebutuhan siswa; (3) pimpinan sekolah dan konselor sekolah memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mengelola implementasi model; (4) model dapat diimplementasikan dan mendapat dukungan dari para pendidik di sekolah; dan (5) model dapat diimplementasikan dalam bentuk kerja sama dengan berbagai pihak terkait seperti orang tua siswa, organisasi siswa, sekolah terdekat, dan masyarakat sekitar.



- e. Berdasarkan uji coba terbatas dan pengujian lapangan diperoleh masukan untuk perbaikan model, antara lain : (1) masukan untuk perbaikan redaksi dan ketatabahasaan model, (2) materi konseling lebih baik dimasukkan ke dalam pedoman pelaksanaan model, (3) panduan pelaksanaan konseling diintegrasikan dengan pedoman umum model konseling pengarahan diri, tidak perlu disajikan dalam dua buku terpisah, (4) penggunaan *ice breaking* dan simulasi harus memiliki fleksibilitas serta menunjang dan mempermudah siswa dalam mengapresiasi dan memahami substansi pengarahan diri, (5) perlu optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang terdapat di lingkungan sekitar, dan (6) pelibatan organisasi siswa sangat diperlukan, materi konseling sebaiknya dikembangkan bersama dengan kegiatan organisasi siswa.

Atas dasar temuan dan masukan di atas, maka dilakukan penyusunan kembali model hipotetik konseling pengarahan diri. Untuk kepraktisan sebagai panduan dalam penerapan di sekolah, model tersebut dikemas menjadi *Pedoman Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA*. Pedoman dimaksud disajikan dalam lampiran penelitian ini.

2. Efektivitas Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri

Pengujian efektivitas model, dilaksanakan dengan menganalisis perolehan skor kecakapan pengarahan diri siswa hasil pengujian lapangan. Berdasarkan pengujian perbedaan skor rata-rata pada kelompok eksperimen, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kecakapan pengarahan diri siswa antara sebelum dan setelah konseling pengarahan diri.

Demikian pula, hasil pengujian perbedaan skor rata-rata setelah konseling, antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, secara signifikan menunjukkan perbedaan. Dengan demikian, *Model Konseling Pengembangan*

Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA secara efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa.

Hasil pengujian secara keseluruhan memberi gambaran bahwa *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* secara efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri, yang meliputi aspek-aspek inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

3. Kompetensi Konselor yang Diperlukan dalam Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri Siswa

Kompetensi konselor yang diperlukan dalam konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri merupakan hasil kajian konseptual-teoretik dan hasil analisis data lapangan yang diperoleh dari siswa, konselor, dan pimpinan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, untuk menerapkan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* diperlukan kompetensi konselor sebagai berikut.

Pertama, dapat mengelola konseling pengarahan diri secara efektif. Aspek ini terdiri dari tiga indikator, yaitu: (a) menyampaikan materi konseling pengarahan diri dengan menarik, (b) merencanakan materi konseling sesuai dengan kebutuhan siswa, dan (c) menguasai materi konseling pengarahan diri.

Kedua, dapat mengembangkan sikap positif dan terbuka. Aspek ini terdiri dari tiga aspek, yaitu : (a) bersikap terbuka terhadap pendapat siswa, (b) bergairah dan menerima siswa apa adanya, dan (c) ramah dan penuh pengertian.

Ketiga, dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Aspek ini terdiri dari tiga indikator, yaitu: (a) bersikap sabar, (b) peka terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan siswa, dan (c) mengembangkan kerja sama.

Keempat, dapat berkomunikasi secara empatik dengan siswa. Aspek ini terdiri dari tiga indikator, yaitu: (a) bersahabat dan ramah, (b) memahami

ekspresi lisan, tulisan, dan tindakan siswa, dan (c) menunjukkan perhatian kepada seluruh siswa.

Kelima, dapat memberikan dorongan. Aspek ini terdiri dari tiga indikator, yaitu: (a) menyemangati untuk mencoba melakukan sesuatu, (b) menerima dan mempercayai usaha siswa, dan (c) memberikan penghargaan atas hasil yang dicapai siswa.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pertama, fenomena tentang pentingnya pemilikan kecakapan pengarahan diri oleh siswa perlu mendapat perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah. Hasil studi pendahuluan penelitian ini, menggambarkan bahwa kecakapan pengarahan diri siswa di sekolah-sekolah kita masih belum memadai. Lima masalah tertinggi yang dihadapi siswa dalam pengarahan diri, meliputi : (1) kesulitan mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas sekolah (85%), (2) kesulitan untuk mendapatkan pihak yang dapat membantu menemukan jati diri (77%), (3) kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang tugas-tugas sekolah (76%), (4) kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (71%), dan (5) kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang cita-cita (65%).

Data tersebut menggambarkan tentang pentingnya pengembangan kecakapan pengarahan diri di sekolah dirancang dan ditata secara sistematis dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam penerapannya, perlu melibatkan konselor sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, manajemen sekolah, dan staf sekolah lainnya dengan berorientasi pada kebutuhan untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan perkembangan siswa.

Kedua, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan agar dapat menjalani kehidupan

secara terarah. Setiap individu seyogianya memiliki kemampuan untuk melihat pilihan-pilihan kehidupan yang sesuai bagi dirinya. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memilih dan menentukan keputusan dalam mengambil tindakan yang paling tepat bagi dirinya sebagai fasilitas untuk mewujudkan perkembangan optimal. Dengan demikian, kemampuan memilih merupakan salah satu perwujudan kecakapan pengarahan diri.

Diyakini bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan (*need to know*), dan memperoleh kecakapan pengarahan diri (*self direction*). Secara alamiah siswa memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) dan memiliki keinginan untuk memperoleh kecakapan pengarahan diri sehingga ia dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan potensial yang dimilikinya. Kecakapan pengarahan diri merupakan modal utama untuk memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan keterampilan belajar serta memahami perspektif baru yang muncul dalam kehidupan dengan kesempatan memilih dan mengembangkan diri yang makin terbuka. Sekolah dapat memfasilitasi pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa diantaranya dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan proses belajar efektif.

Dalam merefleksikan dan mengembangkan keterampilan belajar, diperlukan penetapan tujuan belajar yang berorientasi kepada upaya untuk mengembangkan kekuatan diri (*self empowering*) dengan cara mengubah kebiasaan pasif menjadi pengendali aktif dalam mengeksplorasi berbagai informasi dan sumber belajar. Dalam hal ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang menggerakkan kekuatan siswa untuk belajar mandiri, membantu mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat, dan membantu siswa mengembangkan tanggung jawab personal dalam belajar. Klopfenstein (2003) mengemukakan bahwa pengembangan kecakapan pengarahan diri tidak hanya

difokuskan pada upaya membantu siswa mengembangkan pengendalian diri dan tanggung jawab, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar sepanjang hayat.

Ketiga, inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab merupakan aspek-aspek kecakapan pengarahan diri yang diperlukan dalam proses belajar sepanjang hayat. Dimensi mendasar dalam kecakapan pengarahan diri adalah pengambilan inisiatif dalam proses belajar yang dipengaruhi oleh kebutuhan belajar, tujuan belajar, materi belajar, penerapan sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar (Knowles, dalam Klopfenstein 2003). Pengelolaan diri (cara siswa mengatur proses dan sumber belajar, serta tindakannya dalam konteks sosial), dan *self monitoring* (proses pemantauan, regulasi dan evaluasi strategi belajar) merupakan komponen penting dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri. Brokcett dan Hiemstra (Klopfenstein, 2003) mengemukakan bahwa upaya mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa seyogianya menghindari mitos-mitos berikut : (a) terdapat individu yang memiliki kecakapan pengarahan diri dan ada juga yang tidak; (b) pengarahan diri dimaknai sebagai belajar sendiri; (c) pengarahan diri memerlukan banyak waktu; (d) pembelajaran kecakapan pengarahan diri merupakan upaya belajar menulis dan membaca mandiri; (e) fasilitator bersikap pasif; (f) pembelajaran pengarahan diri merupakan pilihan belajar; (g) pembelajaran pengarahan diri merupakan program tradisional dan institusional; dan (h) pembelajaran pengarahan diri merupakan metode terbaik untuk orang dewasa.

Keempat, pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa merupakan *ultimate goal* dari misi lembaga pendidikan (Brookfield dan Mezirow, dalam Klopfenstein, 2003). Setiap individu membutuhkan kecakapan pengarahan diri untuk mempertahankan dan mengembangkan kualitas kehidupan. Potensi

manusia yang paling mendasar adalah mengetahui cara belajar (*knowing how to learn*) yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya (Klopfenstein, 2003).

Tumbuhnya kecakapan pengarahan diri dipengaruhi oleh aspek-aspek sebagai berikut.

- a. *Konsep diri (self-concept)*. Konsep diri siswa mengenai perkembangan dirinya merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi tumbuhnya kecakapan pengarahan diri. Kesuksesan dalam belajar secara umum dipengaruhi oleh konsep diri dan kapasitas kecakapan pengarahan diri. Siswa mempunyai kebutuhan psikologis untuk dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri, tetapi semuanya dapat terhambat apabila mereka kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan.
- b. *Pengalaman (experience)*. Akumulasi pengalaman hidup siswa merupakan landasan dan sumber yang sangat berharga untuk dapat mempelajari hal-hal baru bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pengalaman harus dinilai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan identitas personal (*personal identity*).
- c. *Kesiapan belajar (readiness to learn)*. Kesiapan belajar siswa dapat direfleksikan dalam kemampuan menerima dan mengadaptasi berbagai aturan, informasi, dan keterampilan baru.
- d. *Orientasi belajar (orientation of learning)*. Siswa dapat mengatasi permasalahan belajar dengan cara mengatur situasi supaya lebih relevan, kondusif serta membantu meningkatkan kompetensi diri.
- e. *Motivasi (motivation)*. Siswa semestinya lebih dimotivasi oleh faktor internal dirinya seperti harga diri (*self esteem*), kepuasan belajar, dan kualitas hidup, daripada termotivasi oleh faktor eksternal seperti penghargaan dan harapan dari orang lain.

Kelima, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* secara efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, yang meliputi aspek-aspek inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab. Kecakapan inisiatif, meliputi kemampuan membuat rencana, mengendalikan kegiatan, dan menjalin kerjasama. Kecakapan otonomi, meliputi mengembangkan tujuan, memiliki misi pribadi, dan menilai diri secara positif. Kecakapan fleksibilitas meliputi, kesadaran diri, imajinasi, dan kata hati. Kecakapan bertanggung jawab meliputi mengambil keputusan, keberanian mengambil resiko, memiliki orientasi nilai, dan memiliki komitmen.

Kecakapan pengarahan diri merupakan kekuatan psikologis yang sangat penting dimiliki siswa guna menata masa depan dan mengembangkan proses belajar efektif dalam mencapai tujuan. Pengarahan diri merupakan kekuatan yang dimiliki individu untuk bertanggung jawab penuh terhadap konsekuensi atas pilihan dan pengambilan keputusan. Dengan kecakapan pengarahan diri, siswa akan memiliki inisiatif dalam aktivitas belajarnya tanpa ketergantungan pada orang tua dan guru. Siswa memiliki kemampuan untuk menginventarisasi kebutuhan belajar, merencanakan kegiatan dalam pencapaian tujuan, mengidentifikasi fasilitas dan cara-cara yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan yang ingin diraih.

Dari dimensi layanan bimbingan dan konseling, pengarahan diri selain memiliki fungsi pengembangan, juga memiliki fungsi pencegahan, yaitu membantu siswa mengatasi permasalahan kecemasan, frustrasi, kegagalan dalam belajar, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.

Siswa yang kecakapan pengarahan dirinya berkembang, akan memiliki kemampuan dalam menentukan tujuan, merencanakan kegiatan untuk meraih

tujuan, kemandirian dalam mengelola waktu, serta dapat menerapkan strategi belajar efektif. Siswa memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan yang muncul, mampu mengambil resiko atas pilihan dan keputusan yang diambil, dan memiliki referensi normatif dalam mencapai tujuan.

Keenam, kompetensi konselor merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan konseling. Menurut Brammer (1979) iklim pemberian bantuan yang kondusif dalam konseling yang perlu dikembangkan konselor adalah : (a) pemahaman empatik terhadap pribadi siswa, (b) penerimaan dan penghargaan terhadap pribadi siswa, (c) kehangatan dalam menerima siswa, (d) keaslian dan keterbukaan (*genuiness*), dan (e) keajegan dalam tindakan atau kongruensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kompetensi konselor yang diperlukan dalam mengimplementasikan model konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri, adalah sebagai berikut.

- a. *Memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi konseling pengarahan diri.* Kompetensi konselor yang diperlukan untuk mengembangkan proses konseling efektif dari sisi bahan konseling meliputi : (a) merencanakan bahan informasi konseling pengarahan diri, (b) menguasai bahan informasi konseling pengarahan diri, dan (c) menyajikan materi konseling pengarahan diri dengan menarik.

Bahan informasi bimbingan merupakan seperangkat layanan terstruktur yang disiapkan untuk semua siswa yang disajikan melalui layanan individual, kegiatan kelas, atau kelompok, untuk memfasilitasi kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan siswa. Bahan informasi sebagai "kurikulum" bimbingan merupakan inti dalam pendekatan konseling perkembangan. Kurikulum bimbingan pada dasarnya merupakan rencana bimbingan yang berisi hal-hal yang perlu dikembangkan oleh seluruh siswa melalui layanan bimbingan dalam membantu mengembangkan perilaku efektif. Konselor memiliki peran

untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa, memberikan informasi, dan bekerja sama dengan guru dan staf sekolah lainnya dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa.

- b. *Menumbuhkan kepercayaan diri siswa.* Upaya-upaya konselor untuk menumbuhkan kepercayaan siswa berupa : (a) pengembangan kerja sama; (b) bersikap sabar; dan (c) peka terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan siswa. Pemberian kepercayaan terhadap siswa merupakan fasilitas terpenting yang akan menjadi kunci utama keberhasilan proses konseling. Perasaan berharga yang dimiliki siswa akan mendorong dirinya untuk mengembangkan pribadinya secara lebih berarti. Perasaan diterima dan dihargai yang dirasakan siswa merupakan fasilitas untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri.

Dalam proses konseling pengarahan diri, konselor diharapkan dapat menumbuhkan situasi konseling berkembang secara alami, tanpa memaksakan gagasan-gagasan pribadi, perasaan, atau nilai-nilai secara tergesa-gesa. Diperlukan kesabaran konselor, karena hal tersebut akan memberikan peluang bagi siswa untuk berkembang secara alami.

Selanjutnya konselor dituntut memiliki kepekaan terhadap dinamika yang timbul dalam diri siswa selama proses konseling pengarahan diri. Kepekaan konselor sangat penting dalam konseling karena akan memberikan perasaan aman bagi siswa, dengan demikian siswa akan lebih percaya diri ketika mengikuti proses konseling.

- c. *Berkomunikasi empatik dengan siswa.* Konseling pada dasarnya merupakan komunikasi interpersonal antara konselor dengan siswa (klien). Keberhasilan konseling pengarahan diri ditentukan oleh keefektifan komunikasi antara konselor dengan siswa. Aspek ini mencakup : (a) menunjukkan perhatian kepada seluruh siswa; (b) bersahabat dan ramah; dan (c) memahami ekspresi lisan, tulisan, dan tindakan siswa.

Kehangatan yang penuh perhatian perlu dikembangkan oleh konselor yang diwujudkan dengan sikap penuh persahabatan melalui ekspresi non-verbal, seperti : senyuman, kontak mata, sentuhan, ekspresi wajah, dan ekspresi non-verbal lainnya. Kehangatan yang diekspresikan konselor akan menumbuhkan rasa aman, tenteram, penuh kekeluargaan, sehingga siswa merasa terdorong untuk berkomunikasi dengan konselor. Kehangatan yang ditunjukkan konselor menggambarkan adanya perhatian dan keinginan konselor untuk mendengarkan dan merespon pernyataan-pernyataan siswa.

Komunikasi empatik yang diekspresikan oleh konselor merupakan kondisi yang perlu ditumbuhkan dalam proses konseling pengarah diri. Empati merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh konselor untuk memahami siswa serta memberikan pengertian bahwa ia dipahami. Empati berhubungan dengan kapasitas konselor untuk menghargai apa yang dialami siswa. Dalam konseling, empati adalah kondisi yang terus menerus perlu dipelihara untuk memberikan penghargaan kepada siswa serta pemahaman tentang perasaan dan makna ekspresi siswa. Bentuk ekspresi empati dapat berwujud ekspresi verbal dan yang lebih penting dalam wujud perasaan dan emosi positif yang diekspresikan konselor.

- d. *Memberi dorongan.* Aspek ini meliputi : (a) menerima dan mempercayai usaha siswa; (b) menyemangati siswa untuk mencoba melakukan; dan (c) memberi penghargaan atas hasil yang dicapai siswa.

Pemberian dorongan diawali dengan penerimaan dan penghargaan sebagaimana adanya yang akan menempatkan siswa sebagai individu fungsional. Suasana ini hendaknya dipahami dan dirasakan oleh siswa, sehingga ia merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara penuh. Siswa tidak merasa dinilai, dikendalikan, dan dimanipulasi oleh konselor. Siswa merasa tidak dituntut untuk menyenangkan dan mengikuti keinginan dan pandangan konselor.

Penerimaan dan penghargaan terhadap siswa perlu dilakukan konselor secara total, tidak hanya terhadap perilaku-perilaku tertentu saja, baik terhadap perilaku positif maupun negatif.

- e. *Mengembangkan sikap positif dan terbuka.* Aspek ini mencakup : (a) bersikap terbuka terhadap pendapat siswa; (b) ramah dan penuh pengertian; (c) bergairah dan menerima siswa apa adanya.

Konselor perlu menampilkan dirinya apa adanya, tidak dibuat-buat, dan wajar. Hal ini penting diekspresikan oleh konselor agar siswa memiliki kesan yang positif terhadap konselor dan proses konseling. Dengan bersikap wajar dan tulus, siswa akan menaruh kepercayaan kepada konselor. Siswa akan merasa lebih mendapatkan respon dan terdorong untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara mendalam. Perilaku wajar dan spontan yang ditunjukkan oleh konselor akan diapresiasi oleh siswa sebagai gambaran niat yang sungguh-sungguh untuk membantu.

Pemberian kepercayaan dan penghargaan terhadap siswa merupakan fasilitas terpenting yang akan menjadi kunci utama keberhasilan konseling. Perasaan berharga yang dimiliki siswa akan mendorong dirinya untuk mengembangkan pribadinya secara lebih berarti. Perasaan diterima dan dihargai yang dirasakan siswa merupakan fasilitas untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri.

Lingkungan perkembangan yang sehat ditandai dengan terciptanya interaksi yang sehat antara konselor dengan siswa yang merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus ditumbuhkan oleh konselor melalui penataan hubungan yang bersifat membantu. Hubungan yang bersifat membantu adalah penciptaan komunikasi yang menyentuh hati, penuh kasih sayang, keikhlasan, dan memberikan dorongan, yang membuat siswa merasa senang dan tumbuh kekuatannya serta terbuka peluang untuk berkembang.

Ketujuh, model konseling perkembangan dalam menumbuhkan kecakapan pengarahan diri siswa SMA, menekankan pentingnya interaksi yang sehat antara siswa dengan lingkungan perkembangan sebagai lingkungan belajar. Konselor perlu merancang, menata, dan menciptakan kondisi bagi terciptanya lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan yang kondusif.

Penataan lingkungan yang berfungsi sebagai lingkungan perkembangan, dengan berorientasi pada lingkungan sebagai sistem peluang, sistem pendukung, dan sistem penghargaan merupakan kebutuhan mendasar dalam pelaksanaan model konseling perkembangan. Lingkungan perkembangan dapat dimaknai sebagai lingkungan fisik dan psikologis, yang memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa.

Layanan bimbingan dan konseling sekolah hendaknya mampu menciptakan lingkungan perkembangan yang sehat yang dapat membantu siswa mengembangkan perilaku efektif melalui interaksi yang dirancang untuk mencapai perkembangan optimal. Penciptaan lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan dengan menyediakan sistem peluang, sistem pendukung, dan sistem penghargaan dari seluruh masyarakat sekolah sangatlah diperlukan. Keterlibatan, kerja sama, dan tanggung jawab seluruh staf sekolah, yang dalam pelaksanaannya dikordinasikan oleh kepala sekolah sangat penting bagi terselenggaranya konseling untuk mewujudkan kecakapan pengarahan diri siswa. Penggunaan konseling kelompok dan *peer counseling* (konseling sebaya) dalam konseling untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri merupakan strategi konseling yang dapat digunakan secara efektif dengan menata perangkat-perangkatnya dan mengefektifkan setiap fase dalam konseling kelompok.

Dengan demikian, dalam menerapkan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* di sekolah, terdapat tiga aspek

yang menentukan, yaitu : (a) penyediaan informasi untuk mengembangkan pemahaman tentang pentingnya pengarahan diri, (b) pengembangan kompetensi konselor untuk memfasilitasi proses konseling pengarahan diri siswa, dan (c) penataan lingkungan perkembangan yang kondusif bagi siswa dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kedelapan, dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri dengan pendekatan konseling perkembangan, perlu dirancang lingkungan terstruktur, yaitu perangkat yang memberikan *peluang* untuk berkembang, perangkat yang memfasilitasi dan memberikan *dukungan* bagi terwujudnya perkembangan optimal, serta perangkat yang memberikan penguatan dalam wujud *penghargaan* yang diperlukan bagi optimalisasi proses dan pencapaian hasil konseling.

Struktur peluang, diwujudkan dalam bentuk penyediaan program dan isi konseling, mencakup materi atau bahan konseling, perangkat tugas, lembar kerja, *ice breaking*, dan stimulasi melalui permainan. *Struktur pendukung*, diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas belajar, interaksi dan relasi yang kondusif dalam tata kerja bimbingan dan konseling sekolah, lingkungan belajar yang memberikan kenyamanan bagi pengembangan struktur kognitif siswa untuk melakukan pemahaman, prediksi dan estimasi, serta antisipasi terhadap peluang terjadinya masalah. *Sistem penghargaan*, ditujukan untuk memperkuat pengalaman dan hasil belajar yang akan memberikan pemuasan kebutuhan bagi siswa. Dapat dilakukan dalam bentuk memberikan *feedback* dalam setiap proses konseling, mengidentifikasi kesulitan, mengupayakan perbaikan, serta menumbuhkan perilaku efektif.

Kesembilan, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor determinan dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa. Siswa difasilitasi dalam menggunakan berbagai strategi untuk dapat meraih hasil belajar yang diharapkan, dengan cara mengembangkan keterampilan berinteraksi, merespon

setiap dukungan orang lain yang terarah kepada upaya pemberian tanggung jawab untuk belajar (Chen, Willits, dan Moore, dalam Klopfenstein, 2003). Pembelajaran pengarahan diri mencakup berbagai strategi seperti : diskusi, wawancara, pelatihan, dan berbagai fenomena dalam setting sosial. Kecakapan pengarahan diri dikembangkan dengan memanfaatkan komunitas dan kekuatan siswa untuk mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat. Dengan demikian, kecakapan pengarahan diri dapat memberikan inspirasi bagi siswa. Adapun konselor berperan aktif, memberikan dukungan kepada siswa, melakukan negosiasi makna, mempromosikan pemikiran kritis, menawarkan berbagai sumber, dan berperan sebagai model dalam proses belajar.

Klopfenstein (2003) mengemukakan beberapa strategi untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri, yaitu sebagai berikut.

1. *Memotivasi terciptanya kerjasama dan tanggung jawab.* Kecakapan pengarahan diri dan tanggung jawab siswa dapat dikembangkan dalam lingkungan belajar kolaboratif. Konselor membantu siswa untuk dapat berpartisipasi dalam perencanaan aktivitas belajar, sumber-sumber dan fasilitas belajar, menilai dan meningkatkan pencapaian tujuan belajar, serta memberikan bimbingan agar siswa dapat mengurangi ketergantungan dan meningkatkan pengendalian diri (Candy, dalam Klopfenstein, 2003).

Dalam kolaborasi, siswa dan konselor saling membantu untuk menganalisis berbagai masalah sehingga siswa mendapatkan perspektif dan pemahaman baru. Hasil penelitian Verdros dan Pankowski (Klopfenstein, 2003), mengindikasikan bahwa kerjasama antara konselor dan siswa dalam membantu meningkatkan kecakapan pengarahan diri merupakan faktor yang dapat memotivasi tumbuhnya sikap positif pada siswa. Aktivitas, interaksi, dan pilihan yang berpusat pada siswa dapat membantu siswa

mengembangkan kecakapan pengarahan diri dan mendorong siswa agar mempunyai tanggung jawab penuh dalam belajar (Hiemstra, dalam Klopfenstein 2003).

2. *Balikan (feedback)*. Balikannya tidak dipengaruhi oleh posisi fisik antara guru dan siswa, tetapi bagaimana jalinan komunikasi di antara keduanya ditumbuhkan (Shale & Garrison, dalam Klopfenstein, 2003). Balikannya internal dan eksternal sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan strategi pengembangan kecakapan pengarahan diri dan tanggung jawab yang lebih besar untuk belajar. Apabila konselor menggunakan strategi berupa refleksi proses belajar, maka dalam implementasinya siswa dilibatkan untuk mencoba, sehingga ia dapat memahami gaya belajar dan berpikir secara efektif. Apabila menggunakan strategi metakognitif, siswa diberi pemahaman tentang cara belajar yang baik dalam mengembangkan proses berpikir untuk pemecahan masalah dan belajar sepanjang hayat. Apabila konselor menggunakan strategi model pembelajaran, maka konselor memberikan contoh cara bertanya, merangkum, memprediksi, dan mengklarifikasi, sehingga siswa dapat menerima transfer strategi tersebut untuk digunakannya dalam situasi pembelajaran (Many, Fyle, Lewis & Metchell, dalam Klopfenstein, 2003).
3. *Dukungan (support)*. Dukungan kepada siswa dalam upaya mengembangkan kecakapan pengarahan diri, antara lain berupa peningkatan kualitas inisiatif, fleksibilitas, otonomi, tanggung jawab, dan interaksi antara konselor dan siswa. Ketika siswa sudah siap untuk meningkatkan otonomi, konselor seyogianya membantu dengan cara memberikan bantuan kepada siswa berupa penumbuhan kepercayaan diri dan cara belajar untuk mengembangkan keterampilan serta strategi pengembangan kecakapan pengarahan diri secara utuh.

Dapat disimpulkan, strategi efektif untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan proses pembelajaran kolaboratif, akomodatif, dan memberikan dukungan kepada siswa untuk belajar menghadapi berbagai permasalahan, mendapatkan pengalaman hidup yang berharga, dan menghadapi tantangan untuk berpikir.
2. Mengembangkan kerjasama, tukar pengalaman, dan dukungan yang menguntungkan antara konselor dan siswa.
3. Memberikan berbagai variasi sumber untuk mengembangkan beragam gaya belajar dan menstimulasi proses pembelajaran.
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran aktif yang relevan, seperti studi kasus, proyek penelitian, seminar, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi terbuka untuk mengkonstruksi pengetahuan.
5. Memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi pilihan, pengendalian diri, dan pemberian kesempatan untuk mencoba.
6. Menggunakan kesempatan untuk melakukan refleksi mengenai pengalaman belajar dan isi proses belajar.
7. Mempromosikan pemikiran kritis yang dikemukakan oleh siswa dengan memberikan klarifikasi dan balikan penuh makna.
8. Melakukan evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran dengan cara membuat kriteria evaluasi yang jelas dengan menggunakan objek penilaian yang tepat, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar.